

BAB III

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Islam

1. Arti Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologi, menurut kamus umum bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar "pimpin". Pemimpin yakni orang yang memimpin (juga dalam arti kiasan, seperti menuntun, penjajar, pemuka, kepala pasukan dan lainnya) yang mendapat awal "ke" akhiran "an" menjadi kepemimpinan artinya perihal memimpin.¹ Memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakannya disebut pemimpin. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengepalai, jadi kata kepemimpinan, merupakan penambahan awalan ke- dan akhiran -an pada kata pemimpin. Kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.

Kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pemimpin.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 684

Dilihat dari segi ajaran Islam, kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridlai oleh Allah SWT. Jadi seorang pemimpin tidak harus laki-laki atau perempuan. Islam mengajarkan bahwa tiap-tiap manusia adalah pemimpin sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: "Setiap orang dari kamu adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin rumah tangga, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Pembantu rumah tangga adalah pemimpin atas harta tuannya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin semua dari kamu adalah pemimpin, yang pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin." (HR. Bukhori dan Muslim).²

Berdasarkan hadits tersebut menegaskan bahwa setiap manusia bisa menjadi pemimpin baik laki-laki, perempuan, kaya dan miskin, atas yang dipimpin mereka dimintai pertanggungjawabannya.

Ada berbagai macam istilah pemimpin dalam Islam diantaranya:

a. Khalifah

Kata yang identik dengan pengertian istilah "kepemimpinan" diantaranya adalah kata "khalifah" secara harfiah bermakna "perwakilan"

² Labib dan Mulkan hamid, *Koleksi Hadits Nabi yang di sepakati Bukhori dan Muslim*, (Tuban: Yayasan Amanah, 1997), 249

tempat dan posisi manusia yang hakiki menurut Islam adalah bertindak sebagai perwakilan Allah di muka bumi ini, sebagai khalifah-nya, yakni berdasarkan atas kekuasaan yang di serahkan Allah kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an al-Karim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قُلَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya. *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasulullah SAW (Qur'an dan Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*³

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pemerintahan ilahi pemimpin tertinggi dalam Allah SWT. Sedangkan Nabi SAW, merupakan seorang yang dipercayai oleh Allah untuk memimpin umat manusia sehingga dengan demikian Nabi adalah pemimpin dan penguasa kedua setelah Allah. Imam Khomiri berkata, pemerintahan dalam Islam berarti mengikuti undang-undang Islam, sedangkan kekuasaan yang ada para Nabi dan para pemimpin setelahnya merupakan kepanjangan dari Allah, karena Allah telah memerintahkan untuk mengikuti Nabi dan para pemimpin setelahnya, maka tidak ada

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 128

tempat bagi pendapat dan kemauan individu, semuanya mengikuti undang-undang Allah SWT.⁴

b. Imam

Selain kata "khalifah", ada kata lain yang dipergunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kepemimpinan yaitu kata "imam". Kata "imam" secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *إمام* *imam* yang berarti setiap orang yang dijadikan teladan oleh suatu kaum, baik mereka yang di jalan yang lurus maupun jalan yang sesat. Tetapi dalam hal kepemimpinan diharapkan mencari sosok perempuan yang berada. Pada jalan lurus, jalan yang sesuai dengan ajaran Tuhan.

Berkenaan dengan pengertian ini, al-Qur'an memberikan pelajaran sebagaimana tercantum di dalam surat al-Qashash ayat 5 yang berbunyi:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ

الْوَارِثِينَ

Artinya: "Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),".⁵

Definisi imam secara etimologi di atas mengisyaratkan bahwa kepemimpinan tersebut berlaku di jalan-jalan kebaikan (lurus). Tetapi

⁴ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UU Press, 2002), 92

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 609

dapat juga berlaku untuk jalan-jalan kesesatan, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 41, yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

Artinya: *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong."*⁶

Selain itu kata imam yang berasal dari kata "amam" mempunyai arti di depan untuk memberikan keteladanan yang baik kepada bawaaahannya, dan demi kepentingannya orang yang dipimpinannya. Di depan dalam kesederhanaan terutama dalam akhlak.

Jadi secara terminologis, imam dapat di definisikan sebagai seseorang yang dapat di jadikan sebagai teladan yang mengemban tanggung jawab untuk meneruskan misi Nabi dalam menjaga agama dan mengelola serta mengatur dunia.

2. Syarat-syarat Seorang Pemimpin

Pemimpin merupakan penggerak utama bagi orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin diharapkan menjadi panutan, bersikap melayani bawahan dan tidak bersikap sebaliknya. Berkembang dan menurunnya tatanan kehidupan masyarakat sangat bergantung dari pola kepemimpinan yang dijalankan oleh para pemimpin. Dan pola kepemimpinan akan dapat

⁶ Ibid, 616

diciptakan dengan baik, apabila pemimpinnya mempunyai syarat-syarat yang pantas dijadikan seorang pemimpin.

Diantara syarat-syarat seorang pemimpin yaitu:⁷

a. *Amanah* (dapat dipercaya)

Sifat amanah adalah sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Amanah adalah sifat yang mampu memelihara kepercayaan masyarakat dengan baik dan benar sesuai dengan hukum dan undang-undang yang telah ditetapkan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa': 58).⁸

Dari firman Allah di atas jelas dikatakan bahwa amanah merupakan syarat utama untuk setiap pemimpin, memelihara amanah merupakan urat nadi bagi hubungan baik antara atasan dengan bawahan, kepala negara dengan rakyatnya, dan pemimpin dengan umatnya.

⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 110-113

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 128

Pemimpin yang mampu memelihara amanah akan dapat menjaga dan menjalankan kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab, sebab mereka tidak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberikan kepercayaan kepadanya.

b. *Shiddiq* (jujur)

Kejujuran hendaknya dijadikan pegangan dalam berbagai keadaan, dan dijadikan rujukan dalam setiap memutuskan persoalan, terutama bagi para pemimpin yang mengemban amanat rakyat. Pemimpin harus jujur kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhan yang telah memberikan amanat tersebut.

c. *Tabligh* (menyampaikan)

Pemimpin harus menyampaikan segala sesuatunya secara terbuka, sebab sifat itu merupakan modal untuk berkomunikasi dengan bawahan. Bersifat terbuka artinya, tidak menutup nutupi permasalahan, dan memberitahukan segala sesuatu secara apa adanya terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

d. *Fathonah* (pandai)

Seorang pemimpin harus cerdas dan pandai, mustahil apabila seorang pemimpin itu bodoh bagaimana bisa menjawab dan berdebat dengan para musuh dan penentanginya. Sehingga bagi seorang pemimpin harus cerdas dan pandai dalam segala hal, kedudukan mereka sebagai pemimpin dan pembimbing umat manusia.

Dalam firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ

Artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125).⁹

3. Pemimpin Sebagai Figur Panutan dan Sebagai Teladan

Pemimpin yang baik dalam Islam adalah pemimpin yang menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan hidup. Nabi Muhammad SAW di utus oleh Allah SWT untuk memimpin umat di tengah-tengah bangsa Arab yang sangat keras hatinya untuk diajak kepada kebaikan. Tetapi berkat kepemimpinan yang tercermin dari akhlakunya yang sempurna, beliau sanggup melunakkan hati orang-orang. Beliau sederhana hidupnya, lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan wajahnya selalu menyinarkan cahaya harapan, kepemimpinan Nabi muhamma SAW di tuliskan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: ”Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min.” (QS. At-Taubah; 128).¹⁰

⁹ Ibid, 421

¹⁰ Ibid, 303

Sifat-sifat sebagaimana yang dilukiskan di dalam al-Qur'an itulah yang memungkinkan beliau menunaikan risalah Allah SWT dengan baik. Dan melaksanakan tugas kepemiminan beliau senantiasa menghadapi rintangan-rintangan yang baik kecil untuk menghapus kedhaliman yang melanda kaumnya pada waktu itu. Beliau juga telah berhasil menciptakan peraturan dan perundangan yang menjamin ketenangan dan ketentraman hidup di bawah petunjuk ilahi, yang belum pernah ada sebelumnya.

Setelah sepeninggal Nabi Muhammad SAW istri-istrinya dilarang oleh Allah untuk menikah lagi. Mereka semua menyibukkan dirinya dalam menyebarkan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi, tak terkecuali Siti Aisyah. Dia adalah seorang ulama terkemuka. Ia lebih ulung dalam bidang ilmu pengetahuan tidak hanya diantara para istri Nabi dan sahabat perempuan yang terkenal, bahkan diantara sahabat laki-laki terkenal. Abu Musa Asy'ari meriwayatkan (dalam riwayat Tirmidzi): "Kami tidak pernah mendapatkan masalah untuk di tangani melainkan selalu menemukan jalan keluarnya dari Aisyah. Dan dari Urwah bin Zaubair berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang ulama yang melebihi Aisyah dalam mengkaji al-Qur'an, fatwa, halal dan haramnya sesuatu, syair, pengibatan, sejarah Arab kuno dan silsilah.

Dalam bidang rahasia agama, Aisyah sangat dihormati oleh para ulama Islam. Ia menunjukkan kebenaran dan kenyataan dari perintah wahyu dari bagian-bagian al-Qur'an yang berbeda, faktor yang menghantarkan

keberhasilan Islam di Madinah, mandi dihari Jum'at, penjurahan jumlah rakaat shalat wajib selama dalam perjalanan, puasa tanggal 10 Muharram, haji dan peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah.¹¹

Aisyah sendiri sosok yang sangat mulia sifatnya. Ia dihormati karena kejujuran dan martabatnya. Ia selalu menghindari dendam dan jarang menerima pertolongan dari siapapun. Kebaikannya yang sangat berbeda adalah kemurahan hati dan berjiwa besar. Ia juga orang yang sangat bertakwa kepada Tuhan mengasihi dan mendo'akan sesama.

4. Ciri-ciri Kepemimpinan

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Ia turun untuk memberikan petunjuk dan ulasan yang betul kepada setiap perjalanan kehidupan manusia dengan mencukupi setiap aspek dan sudut. Islam sangat sempurna, sehingga pada tata cara membuang air juga ia dijelaskan dengan begitu terperinci. Begitu juga dalam persoalan yang lebih rumit seperti permasalahan politik dan pentadbiran. Islam memberikan gambaran dan ciri-ciri yang begitu jelas bagi tujuan mewujudkan atau melahirkan kepemimpinan yang berkesan adil dan benar.

Sebuah umat bangsa bisa maju atau mundur, bila seorang pemimpin tampil lebih memihak kepada kepentingan dirinya, bisa-bisa rakyat bisa terlantar. Sebaliknya bila seorang pemimpin lebih berpihak kepada rakyatnya,

¹¹ Maulana Saeed Ansari Nadwi, *Para Sahabat Wanita yang Akrab dalam kehidupan Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 20-28

maka keadilan pasti yang ditegakkan maka, secara ringkas istilah di atas bertujuan menjelaskan ciri-ciri utama seorang pemimpin yang dapat memikul amanah yang di percayakan kepadanya. Dalam memilih pemimpin, al-Qur'an dan hadits telah memberikan petunjuk, baik tersifat maupun tersurat.

a. Seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

Beriman dan bertaqwa merupakan jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan yang damai, tenang dan bahagia dunia maupun akhirat. Pemimpin harus membekali dirinya dengan taqwa, karena taqwa adalah sebaik-baik bekal. Pemimpin yang bertaqwa kepada Allah SWT pasti akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang di larang oleh Allah.

Taqwa di dalam al-Qur'an mengandung tiga pengertian:

- 1) Taqwa yang berarti takut sebagaimana firman Allah surat al-Baqoroh ayat 41:

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ
وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ

Artinya: *"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa"* (QS. Al-Baqoroh: 41).¹²

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15

2) Taqwa yang berarti patuh dan tunduk sebagaimana firman Allah surat

Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: ” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102).¹³

3) Taqwa yang berarti membersihkan diri dari segala dosa, dan inilah hakikat taqwa yang sebenarnya sebagaimana firman Allah surat an-Nur ayat 52:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: ”Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nur: 52).¹⁴

Dengan demikian taqwa mengandung makna taat, takut dan juga bermakna membersihkan diri dari perbuatan maksiat. Oleh karena itu, ketaqwaan harus benar-benar ditanamkan dalam diri pemimpin agar kepemimpinan yang dijalankan sesuai dengan perintah-perintah Allah.

b. Berilmu

Ilmu perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab

¹³ Ibid, 92

¹⁴ Ibid, 553

dan akibat, menemukan hal-hal yang krusial, dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat. Orang yang mempunyai ilmu akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif dari pada orang yang kurang mempunyai ilmu.¹⁵

c. Memiliki kekuatan fisik (sehat jasmani dan rohani)

Kekuatan badaniah dan rohaniah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur, dan di tengah-tengah situasi-situasi yang sering tidak menentu. Oleh karena itu *Ausadaver* atau daya-tahan untuk mengatasi berbagai rintangan adalah syarat yang harus ada pada pemimpin, karena hampir setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa, yaitu mempunyai daya tahan keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis.¹⁶

d. Bersikap adil, jujur, dan dapat di percaya

Adil merupakan sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin, sifat adil juga merupakan dasar utama dalam diri pemimpin untuk menjalankan kewajibannya. Hal ini di sebabkan karena sifat adil bisa menumbuhkan

¹⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 40

¹⁶ Ibid, Kartini Kartono, 38

ketaatan dan bawahannya, mendorong terwujudnya persatuan dan pemerataan pembangunan sehingga mengurangi kecemburuan sosial.

Keadilan juga harus ditegakkan dalam segala urusan kehidupan. Di samping itu sikap adil seorang pemimpin tidak hanya diperuntukkan bagi orang lain saja melainkan juga terhadap diri sendiri, anak-anak dan keluarganya.

Pemimpin yang baik juga harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahannya). Di selalu menepati janji, tidak "selingkuh" atau munafik, dapat di percaya, dan berlaku adil terhadap semua orang.¹⁷ Dalam firman Allah surat an-Nisa': 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa': 59).¹⁸

e. Konsekuen memikul tanggung jawab (*amanah*)

¹⁷ Ibid, Kartini Kartono, 42

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 128

Seorang pemimpin harus melaksanakan aturan-aturan yang ada dengan sebaik-baiknya dan bertanggung jawab terhadap peraturan yang telah dibuatnya. Menerima sanksi-sanksi peraturan yang dibuat itu yang berpihak kepada rakyat dan tidak bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya.

- f. Ciri terakhir yaitu *Amar Ma'ruf nahi munkar*. Apabila amar ma'ruf nahi munkar sudah hilang di muka bumi ini, jangan menyesal jika bencana terus melanda seperti tsunami di Aceh, gempa di Yogyakarta, lumpur Lapindo di Sidoarjo, Situ Gintung di Tangerang dan banyak lagi. Jangan tercengang apabila doa-doa orang alim tidak dikabulkan atau tidak mendorong mereka. Seperti wasiat Rasulullah SAW:

لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليسلطن الله عليكم
شراكم فيدعوا حياركم فلا يستجاب لهم (رواه البزار)

Artinya: "Hendaklah kalian memerintahkan kepada kebajikan dan mencegah perkara yang keji (*amar ma'ruf nahi munkar*); atau (jika tidak menegakkan *amar makruf nahi munkar*) Allah akan menguasai kepada kalian orang-orang yang jahat diantara kalian (menjadi penguasa anda), karena itu juga kemudian orang-orang yang terpilih diantara kalian berdua (agar tidak teranggu orang-orang jahat), namun do'a mereka tidak dikabulkan." (HR. Imam Bazar).¹⁹

¹⁹ Ahmad Hasyimi, *Mukhtar Khadits Nabawi*, (Surabaya: Al-Ilmu, 1948), 137

B. Kepemimpinan Perempuan Dalam Agama Buddha

1. Arti Kepemimpinan

Pemimpin dalam agama Buddha disebut "Netu" berasal dari bahasa Pali yang bermakna "pemimpin".²⁰ Pemimpin dalam agama Buddha yang berarti seorang pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengatur orang lain. Akan tetapi Buddha mengajarkan agar mereka yang ingin mengendalikan orang lain terlebih dahulu hendaknya mengendalikan diri sendiri. Diri sendirilah yang sukar dikendalikan. (Dph, 159).²¹

Buddha meyakini perlunya seorang pemimpin untuk menjalankan amanatnya secara benar. Kepemimpinan tidak lagi dimaksudkan dengan bagaimana melaksanakan kehendak pemimpin. Akan tetapi kepemimpinan itu menyangkut kesanggupan untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh masyarakat. Tidak ada pemimpin tanpa kehendak rakyat karena itu seorang pemimpin adalah abdi masyarakat.

Sebagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Buddha adalah bagaimana membuat seseorang meningkatkan kualitas dirinya sehingga

²⁰ Cunda J. Supandi, *Tata Bahasa Pali*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Caranea, 2001), 241

²¹ Dhammapada, 159

mampu untuk tidak menyandarkan nasib kepada orang lain. Karena kepemimpinan bukan sekedar membuat orang lain terpengaruh dan tunduk. Apalagi menjadi tergantung pada diri si pemimin. Buddha sendiri memberikan pengajaran yang sama kepada para muridnya, baik laki-laki maupun perempuan. Jalan spiritual yang sama terbuka untuk semua pengikutnya, bahkan tujuannya pun juga sama. Jadi baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi seorang pemimpin. Apalagi zaman sekarang banyak seorang perempuan yang menjadi kepercayaan masyarakat untuk menjadi seorang pemimpin yang tertera dalam (5,1: 33).²² Siapapun yang memiliki sebuah kendaraan seperti itu, baik perempuan ataupun laki-laki, sungguh dengan mempergunakan kendaraan tadi, ia akan mencapai nirvana.

2. Syarat-Syarat Seorang Pemimpin

Agama Buddha tidak ada larangan bagi seorang laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin. Walaupun awalnya perempuan di tempatkan di bawah laki-laki dan selalu dianggap remeh. Ketika kaum feminis mulai memperjuangkan hak-hak mereka, barulah perempuan memperoleh hak dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki, khususnya perempuan meskipun ia dipercayakan untuk memimpin suatu kelompok tertentu, ia tidak boleh melupakan kodratnya, ia harus mampu mengkondisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang baik tanpa melampaui kodratnya.

²² Samyutta-Nikaya, 33

Seorang perempuan tidak boleh memiliki motivasi menjadi pemimpin sebagai wujud pemberontakannya terhadap penindasan yang dilakukan kepada kaum perempuan ataupun keserakahan akan suatu kekuasaan. Sang Buddha tidak melarang seorang laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin selam ia memenuhi kriteria untuk menjadi pemimpin dan di kehendaki oleh lapisan anggota masyarakat.

Adapun syarat-syarat seorang pemimpin yang baik dalam ja V bagian 378, diantaranya.²³

a. *Dana* (Kemurahan Hati)

Dana diartikan kemurahan hati, berdana dalam perspektif Buddis bukan hanya sebatas memberi santunan kepada orang miskin. Berdana adalah perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dengan tulus ikhlas demi suatu tujuan yang baik. Perbuatan yang semata-mata merupakan kemurahan hati ini tidak mengharapkan imbalan. Tanpa kemurahan hati, seorang pemimpin akan menjadi serakah sehingga tidak akan memikirkan kepentingan anggota / rakyatnya.

b. *Sila* (Moral)

”Sila” dalam buku-buku agama Buddha sering di terjemahkan sebagai moral, kebajikan, atau perbuatan baik”. Ajaran Buddha tentang sila adalah etika Buddhis, petunjuk dan latihan moral yang membentuk

²³ Krishnanda Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha Dharma*, (Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003), 503

perilaku yang baik. Dengan demikian seorang pemimpin harus memiliki moral, budi yang luhur dan pantas di jadikan teladan, pemimpin akan memperoleh penghormatan dan kepercayaan dari rakyat.

c. *Paricangga* (Pengorbanan)

Paricangga yaitu pengorbanan, pengorbanan dalam agama Buddha menyangkut paramita atau kesempurnaan yang harus di praktikkan oleh semua pemimpin. Mereka berkorban karena dorongan hati nurani. Mereka tidak hanya mengorbankan barang-barang yang dimiliki bahkan juga mengorbankan jiwa dan raganya sendiri. "Korbanlah dirimu, dan itu adalah kewajibanmu sendiri. Jangan menunggu perintah orang lain.

Seorang pemimpin yang baik akan selalu menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingannya sendiri, mengorbankan dirinya untuk kepentingan rakyat. Praktiknya sehari-hari memberi pelayanan kepada masyarakat tanpa mementingkan diri sendiri.

d. *Ajava* (Ketulusan Hati / Jujur)

Keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin dilandasi oleh amanat rakyat bukan keinginan untuk mengejar kekuasaan atau mendukung suatu kelompok tertentu. Hanya dengan kejujuran dalam pikiran, ucapan dan perbuatan, kita bisa mewujudkan pemerintahan yang bersih.

e. *Madhava* (ramah tamah)

Seorang pemimpin harus bisa menerima siapapun atau semua kalangan serta bisa diterima oleh siapapun atau semua kalangan seperti kita berbuat, kelihatannya lebih mudah berbaik hati kepada orang-orang kaya dan penjilat, karena itu keberpihakan kepada yang lemah tetapi benar

harus mendapat perhatian. Kebaikan hati tidak mengabaikan tanggung jawab dan keadilan.

f. *Tapa* (Kesetiaan)

Pemimpin tidak di tuntutan untuk bergaya hidup mewah dan tidak hidup berlebihan karena seorang pemimpin adalah sebagai panutan bagi semua rakyatnya. Kesetiaan tentu menuntut kemampuan untuk mengendalikan diri dan melaksanakan disiplin mental.

g. *Odhe* (tidak marah)

h. *Avihimsah* (tidak melakukan kekerasan)

i. *Kanthi* (Kesabaran)

Arti dari sifat ke-7, 8 dan 9 saling berhubungan. Amarah pengaruh yang kurang sabar dapat menyusahkan dan mudah menimbulkan tindak kekerasan. Karena itu perasaan bermusuhan atau kebencian dan itikad buruk harus di kalangan dengan cinta kasih. Orang yang bijaksana menyadari bahwa di dunia ini tidak ada seorang pun yang selalu dipuji atau selalu di cela, sehingga akan bersikap sabar terhadap kritik bahkan fitnah sekalipun. Intinya seorang pemimpin haruslah sabar dan lebih akomodatif, bisa menerima aspirasi rakyat sekalipun hujatan dan kritik.

j. *Avirodhana* (tidak bertentangan dengan kebenaran)

Dasa raja-dhamma ini akan membuat seorang pemimpin atau penguasa berwibawa dan meunjang posisinya dalam kehidupan berbangsa yang demokratis.

3. pemimpin sebagai figur panutan dan sebagai teladan

Pemimpin yang baik dalam agama Buddha adalah pemimpin yang menjadikan Siddhartha Gautama sebagai teladan hidup, sebab pada diri Siddhartha terkumpul berbagai macam kebaikan yang tertera dalam A.I,22²⁴ “seorang manusia yang terlahir di dunia demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk. Ia terlahir karena kasih sayang kepada dunia, untuk kepentingan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia”

Dalam artian ia hidup sebagai manusia bukan untuk diri-Nya sendiri. Manusia biasa tidak tahu kenapa dan untuk apa ia dilahirkan, tidak demikian halnya dengan seorang *manushi-Buddha*. Oleh karena itu muncullah agama Buddha yang bermula dari seorang tokoh, yaitu Buddha Gautama atau Sakyamuni.

Sifat-sifat yang dimiliki didalam pribadi Siddhartha Gautama sebagai lambang Buddha, agar generasi yang akan datang meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh beliau. Seperti dicantumkan dalam BV.IIA, 117-166. Yang menggambarkan kemuliaan dan keagungan kepribadian siddattha gotama²⁵.

Kenyataan dalam kepribadian Siddattha Gautama sebagai manusia yang kepemimpinannya patut diteladani adalah, ketangguhan beliau untuk menjadi pribadi yang tidak terpengaruh keadaan lingkungan sekitar meskipun

²⁴ Anguttara-nikaya A.I,22

²⁵ Ibid, Krisnanda, 105

beliau berada di lingkungan sendiri yang hidup dalam kemewahan ia tidak terpengaruh karena ia hidup bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain, kata lain melayani orang yang membutukannya.

Dari kehidupan Siddartha, manusia mendapat tuntunan untuk mempunyai sifat-sifat utama sebagai berikut:

1. Kemurahan hati dan pengorbanan (*dana*)
2. Disiplin moral (*sila*)
3. Pengunduran diri dari keduniawian (*nekkhamma*)
4. Kebijaksanaan (*panna*)
5. Semangat dan usaha (*viriya*)
6. Kesabaran (*khanti*)
7. Kejujuran dan kebenaran (*sacca*)
8. Kebulatan tekak (*adhitthana*)
9. Cinta kasih (*metta*)
10. Keseimbangan (*upekkha*)

Buddha memberikan pengajaran yang sama kepada para muridnya, baik laki-laki maupun perempuan. Buddha juga mengajarkan sebuah metode untuk mencapai kebebasan diri dari ketidak bagiaan dan kesengsaraan kehidupan duniawi. Ketidak bahagiaan timbul karena keinginan manusia yang tak terkendali terhadap segala kenikmatan dan kepuasan yang diperoleh. Para pengikut Buddha generasi pertama merasakan bahwa cara tercepat untuk mencapai pandangan yang membebaskan ini adalah dengan meninggalkan

kehidupan keluarga sehari-hari dan menjadi seorang pertapa pengembara, semata-mata meninggalkan dunia tanpa ketertarikan pada apapun.

Sesudah Buddha mencapai pencerahan, ia membentuk sebuah ordo untuk para rahib laki-laki yang telah meninggalkan kehidupan dunia dan beberapa tahun setelah itu ia diminta oleh ibu asuh atau bibiknya, Maha Pajapati, untuk membentuk sebuah ordo yang sama bagi rahib perempuan. Maha Pajapati Gotami merasa sedih dengan kematian suaminya, Raja Suddhadana. Namun kesedihannya tidak berlangsung lama karena batinnya secara spiritual sudah cukup matang. Ia akhirnya mengetahui bahwa tugasnya selaku istri berakhir sudah; demikian juga tugasnya sebagai ibu karena putranya, pangeran Nanda, telah menjadi bhikku dan putrinya, putrid Nanda, juga bukan kanak-kanak lagi. Karena itu, tiada apapun yang perlu dikerjakannya lagi. Ia merasa jenu terhadap kehidupan duniawi. Keinginanya untuk memasuki persamuan dihadapan Buddha semakin menguat namun, Buddha tidak memperkenankannya²⁶.

Maha Pajapati Gotami teringat bahwa sebelumnya, tatkala Buddha tengah tinggal di wihara Nigrodha saat kunjungan sebelumnya ke kapilavatthu, ia pernah menghadap dan memohon kepada-Nya agar memperoleh penabisan bagi perempuan untuk menjadi bhikkuni. Tetapi bagaimanapun, sang Buddha menolak. Ia memohon untuk kedua dan ketiga

²⁶ Bhikku Kusaladhama, *Kronologi Hidup Buddha* (Jakarta: Pustaka Karaniya, 2006), 292

kalinya, namun setiap kali pula Buddha memberi jawaban yang sama. Ia kembali ke istana dengan rasa sedih dan duka, dan menangis sepanjang jalan.

Ketika ia menemukan saat yang tepat untuk mencoba kembali. Kala itu bersama keli ratus mantan istradari pangeran Sakya yang telah memasuki *Samgha* datang menemuinya. Dengan berpenampilan ia laksana bhikkuni dengan mencukur habis rambut dan mengenakan jubah kuning, kelima ratus putrid tersebut, dipimpin oleh Maha Pajapati Gotami, berjalan dari Kpilavatthu ke Vesali, sejauh kira-kira 150 mil²⁷.

Setiba di vesali, kaki mereka yang lembut menjadi lecet dan terluka; tubuh mereka kotor dan berdebu dan air mata meleleh dipipi mereka. Dalam kesengsaraan pahit, mereka berdiri di depan gerbang Wihara Kutagara di Mahavana. Bhikku Ananda menemukannyasedang menangis dan mengetahui sebab kesedihannya, bhikku Ananda mendekati sang Buddha dan berkata, maksud kedatangan Maha Pajapati beserta lima ratus lainnya, akan tetapi Buddha menolaknya, untuk kedua dan ketiga kalinya juga memberikan jawaban yang sama.

Kemudian bhikku Ananda membuat pendekatan yang berbeda dan dengan hormat bertanya kepada Buddha “Apakah perempuan mempunyai kemampuan, apabila mereka meninggalkan kehidupan berumah tangga dan memasuki kehidupan suci, menjalani ajaran dan peraturan yang dipimpin oleh

²⁷ Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*(Jakarta:Yayasan Dhammadipa Amara, 1995), 107

sang Buddha, dapat mencapai tingkat kesucian *sotapanna*, *sakadagami*, *anagami*, mencapai *arahat*” dan sang Buddha menjawab, bahwa mereka mampu untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian.

Sang Buddha juga menjawab jikalau, Maha Pajapati Gotami bersedia menerima delapan aturan *Attha Garuddhama*, ini akan menjadi penabisan penuhnya. Kemudian, ketika bhikku Ananda menyampaikan kedelapan aturan ketat tersebut kepada Maha Pajapati Gotami, ia bersedia menaati aturan - aturan itu, ia ditahbiskan secara penuh sebagai bhikkuni. Ia adalah bhikkuni pertama di dalam *Buddha sasana*.

Dalam kurun waktu ini banyak umat Buddha perempuan yang menjadi seorang bhikkuni, di antaranya di Jawa ada satu yang saat ini telah menyelesaikan studi S1 di Sri Lanka dan di Lampung itu banyak lebih dari lima orang²⁸.

4. Ciri-ciri pemimpin

Sejarah membuktikan bahwa perjalanan hidup suatu masyarakat, bangsa atau negara sebenarnya tidak terlepas dari sejarah pemimpin-pemimpinnya. Pemimpin memiliki peran yang akan menentukan arah dan jalannya kehidupan masyarakat. Kepemimpinan mereka mempengaruhi maju mundurnya masyarakat dan kepemimpinan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kepemimpinan seorang pemimpin yang berwibawa akan mewujudkan cita-citanya.

²⁸ Bhante Silla, Umat Buddha, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 23 Juni 2009

Dalam agama Buddha seorang pemimpin tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, laki-laki atau perempuan. Pemimpin bertujuan menegakkan keadilan, menentukan hukum dan undang-undang. Dalam hal ini disebutkan ciri-ciri seorang pemimpin yang mampu memimpin umatnya secara keseluruhan adalah sebagai berikut²⁹:

- a. memiliki moral yang baik, dalam artian seorang pemimpin harus mempunyai etika yang baik agar
- b. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan selalu dilandasi dengan berfilosof, berkata dan berbuat yang baik dan benar serta tidak menyembunyikan sesuatu yang baik.
- c. Tidak main judi, minum-minuman keras, melakukan pembunuhan dan merokok.
- d. Memerinta dengan adil dan bijaksana, yang bermaksud dalam pemerintahan seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana terhadap yang dipimpin tidak boleh memihak salah satu golongan atau memihak sanak saudara, tetapi harus mampu mengatasi segala faham golongan sehingga pemimpin yang demikian mampu mempersatukan seluruh potensi masyarakatnya untuk mensukseskan cita-cita bersama.
- e. Memperkuat badan keamanan dan pengawasan demi ketentraman hidup rakyatnya.

²⁹ Ibid, Bhante Silla

- f. Memiliki ilmu pengetahuan yang luhur dan suci baik pengetahuan tentang agama maupun ilmu pengetahuan umum.
- g. Slalu mengutamakan Negara dari pada kepentingan pribadimaupun golongan.
- h. Memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dengan prinsip berani karena benar, takut karena salah.